

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga hingga sampai pada orang yang tidak dikenal sama sekali. Secara sosial, manusia dengan segala keunikan dan kenakeragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan karena pada dasarnya ia memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial (Walgito, 2003). Individu membutuhkan orang lain bukan hanya demi sebuah kebahagiaan. Tetapi juga bagi pertahanan manusia sendiri.

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah seseorang sebagai manusia. Manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk

meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong menolong disebut juga sebagai perilaku altruistik (Walgito, 2003).

Menurut Sears (1994) perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruistik memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memerhatikan ganjaran.

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan. Orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu. Altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan seseorang (Myers, 1996).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi. Pada saat ini semakin berkembang pula aktivitas sehingga menguras pikiran dan perhatian individu itu sendiri dan mengakibatkan berkurangnya rasa tolong menolong antar sesama. Hal ini menjadikan manusia bersikap modern (kekinian) yang cenderung individualis yang mengarah pada pribadi yang egois, mementingkan diri sendiri sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang lebih menggunakan konsep menyenangkan diri sendiri terlebih dahulu kemudian orang lain, hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang

individual. Masyarakat sekarang menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan dan enggan bersosialisasi terhadap sesamanya sehingga menimbulkan dampak negatif di kemudian hari khususnya di kalangan remaja, seperti semakin maraknya kasus kekerasan terhadap sesama kalangan remaja yang disebabkan karena kurangnya sikap peduli dan saling tolong menolong antar sesama.

Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini, individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup. Masa remaja juga menuntut adanya kemampuan memenuhi sejumlah tugas perkembangan masa remaja adalah menjalin hubungan dengan pribadi-pribadi lain yang merupakan kawan atau teman sebaya. Hal ini juga dikarenakan faktor pemenuhan kebutuhan pribadi seperti kasih sayang, perhatian dan kebutuhan fisik yang memang pemenuhannya hanya dapat dipenuhi oleh orang lain (Hurlock, 2000).

Aktivitas berkelompok pada remaja bisa berdampak positif tetapi juga bisa berdampak negatif. Positif apabila remaja melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membantu kesejahteraan orang lain bersama kelompoknya tersebut. Perilaku positif yang mempunyai nilai kedermawanan, persahabatan kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan tersebut, merupakan bentuk-bentuk perilaku menolong (White, 2008). Perilaku menolong pada remaja ini akan terbentuk

berkaitan dengan keteladanan dari orang tua, pembinaan di sekolah dengan melibatkan remaja dalam aktivitas sosial yang ada di lingkungan yaitu dengan bertindak positif dengan melakukan perilaku altruistik (menolong) sesama di lingkungannya.

Menurut Myers (1996), Altruistik merupakan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan dalam bentuk apapun. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku altruistik, diantaranya meliputi faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Kemudian dari faktor dalam diri dijelaskan lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh orang tua. Maka dari itu, tempat tinggal menjadi fokus dalam penelitian ini, karena sudah lazim orang mengelompokkan tempat tinggal dalam bentuk tempat tinggal di kota dan tempat di desa, yang mana kondisi fisik dan sosial kota berbeda dengan kondisi fisik dan sosial di desa.

Pengaruh tempat tinggal dalam mempengaruhi perilaku altruistik pada remaja bersumber dari komunikasi atau kontak langsung yang berulang terjadi antara sesama anggota masyarakat di tempat remaja itu tinggal. Remaja yang tinggal di kota memiliki kontak dengan lingkungan yang padat dengan perilaku negatif. Banyak contoh di masyarakat modern atau kota yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku remaja. Selain itu, cecaran media massa yang banyak memuat

pemberitaan negatif yang memicu emosional remaja yang akhirnya berpengaruh pada perilaku altruistik pada remaja yang tinggal di kota.

Tentu kondisinya berbeda dengan remaja yang tinggal di lingkungan desa. Remaja cenderung hidup dalam suasana kekeluargaan yang lebih kental, sehingga suasana kegotongroyongan dan membantu sesama lebih tumbuh dan menjadi contoh positif bagi remaja yang tinggal di desa. Keterbatasan akses media massa di lingkungan desa juga cenderung tidak memicu remaja yang tinggal di desa untuk meniru atau mengadaptasi perilaku negatif sehingga hal itu tidak mempengaruhi perilaku altruistik pada remaja yang tinggal di desa.

Masyarakat yang hidup di kota biasanya cenderung lebih individualis dibandingkan dengan masyarakat di desa. Hal ini dikarenakan, pada budaya individualis, tanggung jawab diri terhadap kesejahteraan orang lain kurang ditekankan dan lebih memperhatikan kebebasan untuk mencapai tujuan pribadinya (Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman, 1995). Orang-orang yang tinggal di kota terlalu banyak mendapat stimulus dari lingkungan. Oleh karena itu, individu yang tinggal di kota harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan perannya. Itu sebabnya di kota orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena sudah overload dengan beban tugasnya. Berbeda dengan orang yang tinggal di desa, individu yang tinggal di desa cenderung lebih memiliki tenggang rasa yang besar dalam menolong sesama atau rasa kebersamaan yang kuat satu sama lain (Sarlito, 2009).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hegde & Yousif, (1992) Stebly, (1987) menemukan bahwa orang-orang desa lebih senang menolong ketika diminta untuk mencari anak kecil yang hilang, memberikan arahan, dan mengembalikan surat yang salah alamat. Ditemukan bahwa menolong merupakan sesuatu yang umum di kota-kota kecil beberapa negara. Orang-orang tumbuh di desa lebih menginternalisasi nilai-nilai altruistik. Dalam hal ini, individu yang tumbuh di desa lebih menyukai untuk menolong, termasuk ketika mereka sedang mengunjungi kota besar. Dengan kata lain, lingkungan menjadi kunci apakah seseorang menginternalisasi nilai altruistik atau tidak.

Hasil riset lain yang mendukung bahwa *Urban-Overload Hypothesis* yang merupakan teori bahwa orang-orang di kota terbebani oleh berbagai stimulasi secara terus menerus, dan bahwa mereka melindungi diri sendiri agar tidak kewalahan dengan hal itu membuktikan bahwa tinggal di kota membuat seseorang secara alami menjadi kurang altruistik (Stebly, 1987)

Secara umum remaja yang tinggal di kota lebih bersikap individualis, hal ini karena di kota lebih sedikit interaksi antar masyarakat, terlihat dari kesibukan masing-masing masyarakat kota sehingga remaja yang tinggal di kota lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri dan jarang meminta bantuan ataupun memberikan bantuan. Selain itu, remaja yang bertempat tinggal di kota lebih bersikap acuh hal ini didasarkan pada remaja pasif di dalam kelompok, baik itu kelompok bermain ataupun

kelompok belajar. Remaja di kota lebih terlihat individualis khususnya dalam kelompok belajar.

Gambaran umum masyarakat di kota Blangkejeren berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, remaja kota di Blangkejeren disibukkan dengan urusan pribadi. Remaja kota lebih banyak sibuk dengan media sosial dan banyak terlihat remaja kota khususnya laki-laki sepulang sekolah langsung pergi ke warnet untuk bermain *game* dan remaja tersebut menghasbiskan waktu yang lama untuk bermain *game*. Begitu juga halnya dengan remaja putri ada yang langsung pergi les atau langsung pulang ke rumah dan kurang terlihat interaksi dengan siswa yang lain. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu remaja yang tinggal di kota, misalnya :

“Kalau ada kawan yang nanya tentang pelajaran saya jarang mau bantu kaka, saya paling bilang coba cari dibuku pasti ada jawabannya, saya juga suka nolak kalau ada kawan yang minta bantuin ngerjain PR.”

“Di sekolah sering ada gotong royong, tapi saya kurang mau ikut bantu yang lain, saya lebih milih ngerjain kerjaan saya sendiri aja.”

Selain itu, secara umum remaja yang tinggal di desa masih mengenal budaya gotong royong dan kekeluargaan juga masih terjaga dimana di desa masih dilakukan kegiatan kerja bakti dan bakti sosial ataupun saling menolong apabila diantara masyarakat desa ada yang kesusahan. Remaja yang tinggal di desa juga lebih aktif di dalam kelompok. Terlihat interaksi diantara kelompok dibuktikan dari para remaja

mau saling bertanya dengan teman yang lainnya dan remaja yang tinggal di desa bersikap lebih ramah dan mau menjawab apabila ada teman yang bertanya kepadanya tentang pelajaran. Remaja yang tinggal di desa mau membantu teman yang lain mengerjakan tugas apabila temannya mengalami kesulitan misalnya pada pelajaran menghitung seperti matematika atau fisika.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, gambaran umum dari masyarakat desa yang ada di desa Blang Jerango masih terlihat masyarakat yang melakukan gotong royong di dalam desa. Selain itu di dalam desa sekitaran Blangkejeren masih dikenal istilah “Demu Serinen” dimana terjalin silaturahmi antar orang desa yang belum mengenal yang awalnya menjalin silaturahmi dengan saling tolong menolong, misalnya warga dari desa satu menolong warga desa yang lain di suatu perjalanan maka terjalin suatu silaturahmi yang disebut Demu Serinen. Kemudian adat isitiadat yang masih kental di desa, jika ada acara adat seperti pernikahan dan lain-lain para masyarakat mau saling membantu dan menolong untuk melancarkan acara adat tersebut. Belum lagi kerjasama sama antar masyarakat desa sekitaran Blangkejeren yang baik dimana masyarakat yang mau saling membantu dalam hal bertani dimana kebanyakan masyarakat desa mempunyai mata pencaharian bertani padi dan kopi. Apabila ada musim panen padi atau kopi masyarakat desa akan saling tolong menolong untuk mengutip hasil panen. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu remaja yang tinggal di desa :

“Kalau kami biasa kak belajar sama, nanti pas pulang sekolah di kelas yang kosong kami pasti bahas tentang tugas terus ya kalau salah satu gak ngerti pasti kami nanya, dan gitu juga sebaliknya kalau kawan nanya pasti saya kasih tau juga, ya sama-sama bantu kami kak.”

“kami sering ikut gotong royong di sekolah, ya saling bantu-bantu sama kawan sekolah ngerjain gotong royong bersihin sekolah sama-sama karena udah biasa kalau dikampung kak gotong royong apalagi ada saya ikut remaja masjid kak jadi biasa kalau gotong royong.”

Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku altruistik merupakan perilaku yang dilandasi nilai-nilai moral dan bersifat mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Perilaku altruistik dapat tumbuh melalui proses sosialisasi baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan dimana remaja tersebut tinggal, baik itu remaja yang bertempat tinggal di kota ataupun remaja yang tinggal di desa. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk melihat perbedaan perilaku altruistik pada remaja ditinjau dari tempat tinggal pada remaja. Oleh karena, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul : **Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau dari Tempat Tinggal pada Remaja SMA.**

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Hal ini ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan psikis. Salah tugas terpenting dalam perkembanganml,an remaja adalah mempelajari apa yang benar dan apa yang salah.

Dalam hal ini tentunya remaja akan menghadapi dunia baru sehingga membutuhkan kompetensi sosial yang memadai. Kompetensi personal itu meliputi kreatifitas, ketekunan, kemampuan memikul tanggung jawab, memiliki sikap profesional, memiliki kemampuan kejuruan dan memiliki rasa percaya diri serta memiliki perilaku saling tolong-menolong antar sesama yang biasa disebut perilaku Altruistik.

Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari tumbuh kembang remaja. Demi teman, remaja bisa melakukan dan mengorbankan apa saja. Apa yang remaja lakukan untuk kelompoknya tersebut, salah satunya atas dasar kesetiakawanan yang akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

Fenomena menurunnya keinginan seseorang untuk menolong orang lain (Altruistik) dapat terjadi dalam tiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada kalangan remaja. Altruistik merupakan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan dalam bentuk apapun. Altruistik salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu perbedaan tempat tinggal di kota dan di desa.

Siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Blangkejeren memiliki latar belakang tempat tinggal di kota lebih bersikap acuh hal ini didasarkan pada siswa pasif di dalam kelompok, baik itu kelompok bermain ataupun kelompok belajar. Siswa di kota lebih terlihat individualis khususnya dalam kelompok belajar.

Sedangkan siswa SMA Negeri 1 Blanjerngo yang tinggal di desa menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih aktif di dalam kelompok. Terlihat interaksi diantara kelompok dibuktikan dari para siswa mau saling bertanya dengan teman yang lainnya dan siswa yang tinggal di desa bersikap lebih ramah dan mau menjawab apabila ada teman yang bertanya kepadanya tentang pelajaran. Siswa yang tinggal di desa mau membantu teman yang lain mengerjakan tugas apabila temannya mengalami kesulitan misalnya pada pelajaran menghitung seperti matematika atau fisika.

Oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti ingin meneliti apakah ada Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau dari Tempat Tinggal pada Remaja SMA.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan perilaku altruistik pada remaja ditinjau dari tempat tinggal. Peneliti membatasi masalahnya yaitu pada perilaku altruistik yang menurut Sears (1994) perilaku altruistik adalah tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Kemudian peneliti membatasi masalah pada remaja yang berusia 15-17 tahun yang

bertempat tinggal di kota yaitu pada remaja di SMA Negeri 1 Blangkejerdan pada remaja yang bertempat tinggal di desa yaitu pada remaja di SMA Negeri 1 Blangjerango.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Apakah ada Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau dari Tempat Tinggal pada Remaja SMA?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari tempat tinggal pada remaja SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu psikologis, terutama psikologi perkembangan pada khususnya dan ilmu psikologi yang lain pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada remaja SMA yang bertempat tinggal di kota dan yang bertempat tinggal di desa agar mampu menerapkan perilaku altruistik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan perilaku altruistik antara remaja yang tinggal di kota dengan remaja yang tinggal di desa. Dan diharapkan dapat memberikan contoh kepada orang tua menerapkan perilaku altruistik kepada anak-anak sehingga anak-anak juga bisa menerapkan perilaku altruistik di lingkungan masyarakat dan sekolah.